

KADO JOGJAKARTA UNTUK INDONESIA

Oleh Mutiara Andalas, SJ

Tiga hari lalu saya menerima pesan pendek dari seorang relawati kemanusiaan. Isinya permohonan kepada saya untuk menulis surat solidaritas kepada Gereja Kristen Indonesia Taman Yasmin di Bogor. Dalam suratnya, ia menyertakan surat terbuka GKI Yasmin yang dialamatkan kepada bangsa Indonesia.

“Rongrongan tanpa dasar yang menolak keberadaan gereja di Taman Yasmin tidak pernah didasari sebuah alasan hukum atau alasan rasional. Yang ada adalah fitnah dan sentimen sempit antikeragaman dengan meniupkan sentimen anti-agama lain yang berbeda, yang berarti notabene juga anti-Bhinneka Tunggal Ika dan anti-Pancasila serta anti-UUD 1945.”

Kasus seperti diderita GKI Yasmin menghunjamkan pertanyaan ke hati bangsa Indonesia. Sejak kapan keberadaan sebuah tempat ibadah, yang artinya sebuah komunitas beriman, menjadi ancaman bagi yang lain? Hati persoalannya terletak pada pandangan sekelompok kecil orang yang mendaku diri sebagai Muslim yang memandang target serangannya sebagai kafir. Penafsiran terhadap teks kitab suci yang diceraikan paksa dari konteks mengarak pelaku bertindak intoleran terhadap komunitas beriman lain. Mendaku tindakan antikemanusiannya sebagai religius, pelaku menyangkal keberagaman dan memaksakan keseragaman.

Berpaling kepada teks-teks suci Al-Quran, Allah menghendaki keberagaman (QS 49: 13) dan Nabi Muhammad mencitakan-citakan komunitas-komunitas beriman lain dalam lingkup kekuasaan politik Islam memperoleh perlindungan istimewa. Allah juga menolak kekerasan dalam agama (QS 2: 256). Dalam hubungan antarkomunitas beriman lain, semua menerima panggilan istimewa untuk menjadi teladan di ruang publik (QS 2:143) dan membangun tatanan sosial yang semakin adil (QS 3:110).

Pendasaran hidup Negara Indonesia, yang ditandai salah satunya keberagaman agama, berjumpa dengan cita-cita para pendiri Negara mengenai Indonesia yang terbuka untuk semua komunitas beriman. Jogjakarta memiliki sejarah panjang sejak kelahirannya bergumul, dan kemudian merengkuh kebhinnekaan, baik agama maupun budaya, dalam hatinya. Komunitas-komunitas beriman menemukan Jogjakarta sebagai lokasi perjumpaan dan dialog keberagaman (*city of tolerance*).

Seorang dosen perempuan dari sebuah perguruan tinggi Islam di Jogjakarta berkisah tentang puteranya di sebuah sekolah negeri. Pada kelas bahasa Indonesia, gurunya menuliskan contoh kalimat yang benar di papan tulis.

“Orang Yahudi adalah musuh kita.”

Anak dosen rekan akademik segera mengacungkan telunjuknya. Ia secara terbuka menyampaikan keberatan terhadap kalimat yang barusan diajarkan gurunya.

“Agama Islam mendidik saya untuk mengasihi, bukan membenci pemeluk agama lain. Kalimat di papan tulis menyebarkan kebencian terhadap yang bukan Islam.”

Persoalannya pelik ketika kelompok-kelompok tertentu yang mendaku diri agamis memahami pluralitas secara negatif sebagai ancaman terhadap keesaan Allah. Tantangannya bagi semua komunitas beriman adalah menelanjangi pemahaman keliru mengenai pluralitas sebagai

pencampuran iman dan terusnya serangan terhadap keesaan Allah. Kajian serius terhadap teks-teks suci agama justru menegaskan kehendak Allah akan keberagaman agama.

Sebagaimana keteladanan anak kolega akademik di kelas, perlu keberanian untuk meluruskan praktek-praktek agama yang melenceng, bahkan membetulkan kesalahan di ruang-ruang publik. Jika kasus serupa jamak berlangsung di sekolah-sekolah lain, keberagaman sedang mengalami ancaman serius di Indonesia. Tragedi pendidikan terjadi ketika bahkan institusi pendidikan, alih-alih menyemai keberagaman, malahan membiakkan penyeragaman.

Penutupan paksa tempat ibadah, pengrusakan, dan kekerasan terhadap komunitas beriman lain merupakan lampu merah terhadap keberagaman agama. Di tengah kasus-kasus intoleransi yang diatasnamakan Allah, Yogyakarta dapat menjadi teladan pluralitas damai. Kebhinnekaan merupakan kado ulang tahun istimewa Jogjakarta kepada Indonesia.